

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan setelah pendidikan menengah dan dilaksanakan oleh perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan. Perguruan tinggi di Indonesia terdiri atas berbagai bentuk dan menjadi tempat bagi mahasiswa dengan karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan yang beragam untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan Statistik Pendidikan Tinggi 2025, terdapat 4.303 perguruan tinggi di Indonesia yang terdiri atas 359 perguruan tinggi negeri dan kedinasan serta 3.944 perguruan tinggi swasta (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2026). Perguruan tinggi tersebut menjadi tempat bagi lebih dari 10 juta mahasiswa untuk menjalani pendidikan tinggi. Besarnya jumlah mahasiswa yang mengikuti pendidikan tinggi menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu mampu menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman mahasiswa, termasuk mahasiswa penyandang disabilitas.

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif terus mengalami perkembangan sehingga terdapat kebijakan yang bertujuan meningkatkan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas pada seluruh jenjang kehidupan. Bentuk komitmen tersebut diwujudkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Regulasi tersebut mengatur tentang penyediaan dukungan, layanan dan penyesuaian pendidikan setara mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Sejalan dengan regulasi tersebut, upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan inklusif di perguruan tinggi juga ditunjukkan dengan pengembangan cetak biru kampus inklusif yang dikembangkan sebagai pedoman strategis dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang memberikan akses dan kesempatan bagi

mahasiswa berkebutuhan khusus (Aranditio, 2025). Selain itu, pemerintah juga mengembangkan sistem informasi mengenai perguruan tinggi yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, n.d.). Kedua langkah ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya menetapkan aturan secara normatif, tetapi juga secara aktif mendorong perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri menyelenggarakan pendidikan yang inklusif.

Selain regulasi yang berfokus pada aspek akses dan layanan akademik, pemerintah juga memperkuat implementasi pendidikan inklusif melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, bebas diskriminasi, serta menghargai dan mendukung mahasiswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, tuntutan terhadap perguruan tinggi tidak hanya mencakup penyediaan fasilitas fisik dan layanan akademik, tetapi juga lingkungan sosial yang mendukung keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Berbagai regulasi tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang inklusif secara menyeluruh, tidak hanya menyangkut aspek fisik dan akademik, tetapi juga sosial. Penyelenggaraan tersebut pada dasarnya merupakan wujud dari prinsip pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lain di lingkungan pendidikan reguler, tanpa memisahkan mereka ke dalam satuan pendidikan khusus (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009). Dalam pendidikan inklusif, keberagaman dipandang sebagai suatu kekuatan sehingga setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berpartisipasi secara penuh dalam sistem pendidikan (Moriña, 2017). Prinsip tersebut berkembang hingga pendidikan tinggi sehingga mahasiswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan bersama mahasiswa lainnya dalam lingkungan perguruan tinggi.

Meskipun telah didukung oleh berbagai regulasi, implementasi pendidikan inklusif di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Abdussamad et

al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi hambatan dalam implementasi seperti keterbatasan akses, fasilitas yang belum sepenuhnya mendukung dan diskriminasi terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada regulasi dan kesiapan institusi, tetapi juga menghadapi tantangan dalam aspek sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek fasilitas dan institusi, tetapi juga dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Wulandari et al. (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus masih mengalami berbagai hambatan sosial, seperti stigma, diskriminasi, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan akademik maupun sosial. Kehadiran mahasiswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan perguruan tinggi belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang memadai dari anggota kampus lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak cukup dicapai hanya melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan formal, tetapi juga memerlukan lingkungan sosial yang mampu menerima dan mendukung keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Sebagai bagian dari pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki berbagai tugas dan tuntutan akademik yang perlu dipenuhi selama menjalani perkuliahan. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai tugas inti dalam kegiatan akademik secara tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (van Zyl et al., 2024). Dalam prosesnya, mahasiswa tidak hanya menyelesaikan tugas secara individu, tetapi juga terlibat dalam tugas kelompok yang menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang umum diterapkan di perguruan tinggi (León-del-Barco et al., 2019). Mahasiswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari mahasiswa di perguruan tinggi juga terlibat dalam berbagai aktivitas akademik tersebut. Keterlibatan dalam kegiatan seperti tugas kelompok kemudian memberikan ruang bagi mahasiswa berkebutuhan khusus untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Paramita et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan tinggi inklusif masih menghadapi tantangan berupa rendahnya pemahaman mengenai disabilitas, stigma, dan stereotip terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus. Adanya stigma dan stereotip tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus belum tentu dapat diterima

secara positif oleh mahasiswa lain dalam lingkungan perguruan tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi interaksi antara mahasiswa berkebutuhan khusus dengan mahasiswa lain dalam kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan kampus.

Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi lingkungan pendidikan yang inklusif tidak dapat diasumsikan hanya berdasarkan keberadaan mereka dalam perguruan tinggi yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus. Qandeel et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian program kesadaran mengenai disabilitas dapat meningkatkan sikap mahasiswa terhadap individu dengan disabilitas secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya memahami bagaimana mahasiswa memandang dan merespons mahasiswa berkebutuhan khusus, mengingat pandangan tersebut dapat memengaruhi penerimaan dan interaksi di antara mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi.

Kondisi mahasiswa dalam merespons pendidikan inklusif dapat menunjukkan gambaran yang beragam. Shin et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa berada pada profil *lukewarm*, yang ditandai dengan kecenderungan menjaga jarak dalam tingkat ringan, tingkat empati sedang, serta sikap yang belum tegas terhadap pendidikan inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan tidak secara otomatis diikuti dengan penerimaan yang sepenuhnya positif dari mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa merespons keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif karena hal tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penerimaan dan interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi. Gambaran tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi universitas dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung keterlibatan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan akademik maupun sosial di kampus.

Adanya respons yang beragam terhadap keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus juga terlihat dalam studi awal yang dilakukan peneliti terhadap empat mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti perkuliahan bersama mahasiswa berkebutuhan khusus dengan kondisi tunanetra, tunadaksa, tuna rungu, dan *autism spectrum disorder*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

sebagian besar mahasiswa pernah berinteraksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kerja kelompok. Namun demikian, sebagian mahasiswa mengaku masih mengalami rasa canggung dan kebingungan ketika harus berkomunikasi maupun bekerja sama secara langsung dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa dirinya masih merasa canggung ketika harus membantu mahasiswa tunanetra dalam proses pembelajaran. Partisipan tersebut menyatakan bahwa:

*"Kalau sama *** dibandingkan canggung, aku lebih banyak bingung. Jadi aku kayak antara, ini gue ngomongnya salah nggak ya, atau dia nggak ngerti ini gue ngomong apa." (Partisipan 1)*

Temuan serupa juga ditemukan pada partisipan lain yang menyatakan:

"Kalau untuk pertama kali, iya banget sih. Tapi kalau misalnya untuk tuna rungu, aku jujur sampai sekarang juga masih agak takut buat interaksi karena budaya mereka sama budaya teman-teman tipikal itu cukup jauh." (Partisipan 2)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami ketidaknyamanan dan kebingungan ketika berinteraksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus, terutama karena keterbatasan pemahaman mengenai cara berkomunikasi yang tepat.

Selain kesulitan dalam berinteraksi, hasil wawancara juga menunjukan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki kekhawatiran ketika harus bekerja dalam satu kelompok yang sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, berikut:

"Aduh, sama dia lagi. Gue harus siap-siap nge-backup nih kalau dia masuk kelompok gue." (Partisipan 1)

Partisipan lain juga menjelaskan bahwa beberapa mahasiswa merasa terbebani ketika mahasiswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan menyelesaikan tugas kelompok sehingga anggota kelompok lain perlu memberikan bantuan tambahan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga mengaku masih meragukan kemampuan mahasiswa berkebutuhan khusus diawal dalam menyelesaikan tugas. Salah satu partisipan menyatakan:

"Awalnya agak susah buat aku mempercayakan tugas tersebut kepada ***."
(Partisipan 1)

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan tuntutan akademik. Keraguan tersebut mendorong mahasiswa untuk mengambil alih bagian yang dianggap kompleks, sementara mahasiswa berkebutuhan khusus hanya diberikan tugas yang dinilai sederhana. Temuan studi awal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan perkuliahan dapat memunculkan berbagai respons dari mahasiswa reguler, baik berupa respons emosional, evaluasi terhadap pendidikan inklusif, maupun kekhawatiran ketika terlibat dalam proses pembelajaran bersama mahasiswa berkebutuhan khusus. Forlin et al. (2011) menjelaskan respons terhadap pendidikan inklusif melalui tiga aspek, yaitu *sentiment*, *attitude*, dan *concern* yang tergabung dalam *Sentiments, Attitudes, and Concerns about Inclusive Education-Revised* (SACIE-R).

Dimensi pertama, yaitu *sentiment*, merujuk pada respons emosional atau tingkat kenyamanan individu ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas (Forlin et al., 2011). *Item* pada dimensi *sentiments* dalam bentuk pernyataan negatif dan dilakukan *reverse coding* sebelum analisis sehingga seluruh respons memiliki arah skala yang sama (Forlin et al., 2011). Temuan studi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kebingungan dan kecanggungan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Dimensi kedua, yaitu *attitude*, merujuk pada kesediaan individu untuk menerima peserta didik dengan berbagai tingkat kebutuhan dukungan dalam pendidikan inklusif (Forlin et al., 2011). Dimensi ini mencerminkan sikap individu terhadap penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan reguler. Skor yang lebih tinggi pada dimensi ini menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap keterlibatan individu berkebutuhan khusus dalam pendidikan reguler (Tasnuba & Tsokova, 2015).

Dimensi ketiga, yaitu *concern*, merujuk pada kekhawatiran individu terhadap pelaksanaan praktik pendidikan inklusif (Forlin et al., 2011). Dalam SACIE-R, *item* pada dimensi *concern* disusun dalam bentuk pernyataan negatif

sehingga dilakukan *reverse coding* sebelum analisis agar seluruh respons memiliki arah skala yang sama (Forlin et al., 2011). Oleh karena itu, skor yang lebih tinggi pada dimensi *concern* menunjukkan tingkat kekhawatiran yang lebih rendah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif (Tasnuba & Tsokova, 2015). Hasil studi awal menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa merasa khawatir apabila harus berada dalam kelompok yang sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus karena menganggap proses pengerjaan tugas dapat berlangsung lebih lama dan memengaruhi hasil akademik kelompok.

Ketiga aspek tersebut, yaitu *sentiment*, *attitude*, dan *concern*, tergabung dalam instrumen *Sentiments, Attitudes, and Concerns about Inclusive Education-Revised* (SACIE-R) yang dikembangkan oleh Forlin et al. (2011). SACIE-R merupakan instrumen yang dirancang untuk mengukur respons emosional atau tingkat kenyamanan individu ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas (*sentiment*), kesediaan individu untuk menerima peserta didik dengan berbagai tingkat kebutuhan dukungan (*attitude*), serta kekhawatiran individu terhadap pelaksanaan praktik pendidikan inklusif (*concern*). Melalui ketiga komponen tersebut, SACIE-R memberikan gambaran mengenai bagaimana individu memandang dan merespons pendidikan inklusif.

Saat ini, penelitian mengenai *sentiment*, *attitude*, dan *concern* terhadap pendidikan inklusif masih lebih banyak diarahkan pada kesiapan penyelenggaraan pendidikan inklusif di tingkat sekolah, terutama dengan melibatkan guru dan calon guru sebagai subjek penelitian. Sementara itu, penelitian yang mengkaji ketiga aspek tersebut dalam konteks perguruan tinggi masih relatif terbatas. Padahal, perguruan tinggi juga memiliki tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan serta berpartisipasi dalam lingkungan akademik. Instrumen SACIE-R pada awalnya dikembangkan untuk mengukur *sentiment*, *attitude*, dan *concern* terhadap pendidikan inklusif pada guru maupun calon guru sebagai upaya mengevaluasi kesiapan mereka dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif (Forlin et al., 2011). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian selanjutnya juga banyak dilakukan pada guru, guru prajabatan, maupun mahasiswa program studi kependidikan untuk mengukur penerimaan dan kesiapan terhadap

pendidikan inklusif (Yang et al., 2021). Di Indonesia, penelitian Musayaroh et al. (2023) menemukan bahwa guru sekolah dasar menunjukkan sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif, tetapi masih memiliki kekhawatiran terkait keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya yang memerlukan teknologi komunikasi seperti Braille dan bahasa isyarat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman mengajar, pengalaman mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, dan pelatihan mengenai pendidikan inklusif berkaitan dengan tingkat *concern* guru terhadap pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, penelitian mengenai *sentiment*, *attitude*, dan *concern* terhadap pendidikan inklusif menggunakan SACIE-R pada mahasiswa reguler di perguruan tinggi masih relatif terbatas, khususnya pada mahasiswa nonkependidikan. Penelitian pada populasi mahasiswa calon guru di perguruan tinggi pernah dilakukan oleh Navarro-Mateu et al. (2020) di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru memiliki *attitude* yang positif terhadap pendidikan inklusif, sedangkan *sentiment* dan *concern* terhadap pendidikan inklusif berada pada tingkat sedang hingga negatif. Dalam konteks Indonesia, penelitian menggunakan SACIE-R pada mahasiswa reguler di perguruan tinggi dilakukan oleh Rahmi et al. (2024) di Politeknik Negeri Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki *sentiment*, *attitude*, dan *concern* terhadap pendidikan inklusif pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai *sentiment*, *attitude*, dan *concern* pada mahasiswa di perguruan tinggi telah dilakukan, tetapi kajiannya dalam konteks mahasiswa reguler di Indonesia masih terbatas.

Hasil penelitian tersebut belum dapat menggambarkan kondisi mahasiswa pada perguruan tinggi inklusif di Indonesia secara lebih luas. Di Indonesia, penelitian Rahmi et al. (2024) dilakukan pada mahasiswa di satu perguruan tinggi, yaitu Politeknik Negeri Jakarta. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif pada setiap perguruan tinggi dapat memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam fasilitas pendukung maupun pengalaman interaksi antara mahasiswa reguler dan mahasiswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi untuk

memperoleh gambaran *sentiment*, *attitude*, dan *concern* terhadap pendidikan inklusif dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang memberikan gambaran mengenai *sentiment*, *attitude*, dan *concern* mahasiswa terhadap pendidikan inklusif pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana mahasiswa merasakan, menilai, dan memiliki kekhawatiran terhadap pendidikan inklusif serta menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya maupun pengembangan pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari Latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan menjadi topik dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Adanya kebijakan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif, termasuk pada jenjang perguruan tinggi, menuntut perguruan tinggi untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman mahasiswa, termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus.
2. Pelaksanaan pendidikan inklusif di perguruan tinggi belum sepenuhnya diikuti dengan respons sosial yang positif terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus.
3. Respons yang belum sepenuhnya positif tersebut ditunjukkan melalui masih adanya stigma, diskriminasi, rasa canggung dan kebingungan ketika berinteraksi, serta kekhawatiran ketika mahasiswa harus bekerja sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan perkuliahan.
4. Kondisi tersebut perlu dikaji untuk memberikan gambaran mengenai respons mahasiswa terhadap pendidikan inklusif sebagai salah satu informasi yang dapat mendukung kesiapan perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.
5. Respons mahasiswa terhadap pendidikan inklusif dapat dikaji melalui *sentiment*, *attitude*, dan *concern* yang menggambarkan respons emosional, penerimaan, serta kekhawatiran mahasiswa terhadap pendidikan inklusif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada gambaran *sentiment*, *attitude* dan *concern* terhadap pendidikan inklusif pada mahasiswa. Oleh karena itu, pada penelitian ini membatasi permasalahan pada menggambarkan *sentiment*, *attitude* dan *concern* terhadap pendidikan inklusif pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *sentiment*, *attitude* dan *concern* terhadap pendidikan inklusif pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran *sentiment*, *attitude* dan *concern* terhadap pendidikan inklusif pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan terkait pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *sentiment*, *attitude* dan *concern* pada mahasiswa, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya sikap positif, kenyamanan emosional, dan pengelolaan kekhawatiran dalam berinteraksi di kelas inklusif, sehingga dapat mendukung terciptanya hubungan sosial yang lebih baik.

1.6.2.2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan dengan gambaran *sentiment*, *attitude* dan *concern* pada mahasiswa.

